

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN PADA SEKOLAH DASAR

Nofia Henita¹, Desyandri², Yeni Erita³, Elfi Indriani⁴

^{1,4} Pendidikan Dasar

^{2,3} Universitas Negeri Padang

nofiafourth@gmail.com

ABSTRACT

The philosophy of education is the product of deep thought and meditation upon education. Philosophy is the way out and education follows it and the problems of education can be answered using philosophy. The goal of research is to describe dsara's school knowledge with educational philosophy. The author compiled the data into a journal article. ranging from 2018 to 2022. Homeschooled results from the Google scholar electronic database. May result in the importance of the implanting of a elementary school philosophy of education that becomes a formal school education that makes a child a guiding child in his or her stages of life

Keywords: Implementation, Education Philosophy, On Elementary School

ABSTRAK

Filsafat pendidikan merupakan hasil pemikiran dan renungan yang mendalam atas pendidikan. Filsafat adalah jalan keluar dan pendidikan mengikutinya dan masalah pendidikan dapat dijawab dengan menggunakan filsafat. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan mazhab dsara dengan filosofi pendidikan. Penulis menyusun data tersebut menjadi sebuah artikel jurnal. mulai dari 2018 hingga 2022. Hasil home schooling dari database elektronik sekolah Google. Dapat mengakibatkan pentingnya penanaman falsafah pendidikan sekolah dasar yang menjadi pendidikan sekolah formal yang menjadikan seorang anak sebagai anak penuntun dalam tahapan kehidupannya.

Kata Kunci : Implementasi, Filsafat Pendidikan, Pada Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha sadar manusia untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga manusia dapat beradaptasi dan dapat menempatkan diri dengan kondisi pada masa mendatang, hal ini dilatarbelakangi karena pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis

(Riyadi, 2021). Pendidikan dapat membuat sebuah negara menjadi berkualitas, karena pendidikan mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia (Purwati & Fauziati, 2022). Saat ini, terdapat banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah maraknya berita mengenai pelajar

yang melakukan tindakan kriminal, membawa senjata tajam serta permasalahan sosial lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karakter peserta didik yang menurun (Hartono, 2022).

Penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, karena untuk membentuk peserta didik yang baik tidak hanya berfokus terhadap pengetahuannya saja tetapi juga pada penanaman karakternya (Djumali & Wijayanti, 2018).

Pengetahuan pada dasarnya adalah tempat pemikiran filosofis dimulai; ini tentang pengetahuan yang dimulai dengan keingintahuan, kepastian yang dimulai dengan keraguan, dan filosofi yang dimulai dengan keduanya. Untuk dapat mengetahui segala sesuatu tentang kehidupan, pertama-tama seseorang harus memperoleh pengetahuan.

Seseorang sering ingin mengetahui sesuatu. Anda dapat menemukan sesuatu yang ingin Anda ketahui tahu pada keseharian. Terkadang keingintahuan hanya sekilas. Di sisi lain, ada kalanya individu yang benar-benar menginginkan informasi. Akibatnya, dia akan terus mencari informasi

sampai menemukannya. Ilmu pengetahuan adalah apa yang terjadi ketika Anda menemukan apa yang Anda cari.

Selain itu, ada kalanya seseorang ingin mempelajari sesuatu yang baru tetapi kesulitan mengambil keputusan. Kepastian akan muncul dari keraguan. Filsafat dimulai ketika rasa ingin tahu seseorang menguasai mereka dan mereka memiliki keraguan tentang Membuat keputusan.

Pendidikan berupaya untuk memanusiakan manusia, hal ini dikarenakan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan tidaklah cukup apabila hanya berdasarkan pengalaman, namun dibutuhkan juga pemikiran-pemikiran yang mendalam, pengkajian yang dilakukan secara ilmiah termasuk penelitian yang paling terbaru mengenai permasalahan pendidikan yang sedang terjadi. Maka dari itu dibutuhkan wawasan yang sangat luas dan paling *up to date* (Mubin, 2019).

Berdasarkan beberapa paparan yang ada di atas, maka dibutuhkanlah sebuah pendekatan yang dapat diterapkan guna

mengatasi berbagai masalah yang ditemui di dunia pendidikan, salah satunya adalah pendekatan filosofis atau pendekatan filsafat (Mubin, 2019).

Hasil dari pendekatan filsafat pada teori pendidikan dikenal dengan Filsafat Pendidikan. Dalam dunia Pendidikan sangat membutuhkan filsafat, dikarenakan masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan itu juga bersifat metafisik dimana penyelesaian masalah tersebut hanya bisa diselesaikan dengan menggunakan ilmu filsafat yaitu dengan menggunakan hasil pemikiran manusia mengenai realitas, pengetahuan serta nilai (Shafira, 2022).

Filsafat dalam arti yang paling mendasar adalah cara untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, dalam pengertian kedua, itu adalah inti yang didapati pada penuntasan problematika dan diskusi. Orang-orang, dalam kehidupannya yang tiada akhir, jarang sedih dan terus hidup. melekat pada persoalan-persoalan, baik sebagai manusia dalam keluarga, masyarakat dan negara maupun dalam bidang keuangan, politik, sosial, edukatif,

dsb. Selain itu, filsafat dapat ditemukan dalam segala hal teoretis, transcendental, abstrak, dan lain sebagainya.

Penalaran pelatihan, dalam arti sebenarnya mengandung substansi penalaran dan sekolah. Philos, yang berarti "cinta", dan Sophia, yang berarti "kebijaksanaan", yakni kata Yunani yang memunculkan istilah filsafat. Cinta kebijaksanaan adalah akar filsafat.

Filsafat disebut sebagai *Mother of Science* (induk dari segala ilmu pengetahuan), pada hakikatnya bertujuan untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada bahkan mungkin terdapat dalam kehidupan manusia termasuk juga dalam dunia pendidikan.

Sebagai wujud visi pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat maupun bangsa, filsafat memiliki kedudukan sebagai pemberi acuan pada bidang filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan menurut Jujun Suriasumantri dalam (Basri, 2019) merupakan analisis utama yang membahas masalah ilmu dengan mempertimbangkan hakikat pengetahuan serta hakikat keberadaan secara umum. Kajian

berfokus pada informasi fundamental berupa penalaran, logic, sumber pengetahuan, dan standar kebenaran. Filsafat,

Khususnya pada dunia pendidikan, membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mencapai pemahaman tersebut. Agar pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, pendidik harus memahami ciri-ciri filsafat, teori, dan praktik dalam mata pelajaran.

Dalam bidang pendidikan, pendidik dituntut untuk memahami falsafah pendidikan baik sebagai pribadi maupun sebagai praktisi pendidikan. Hal ini sejalan dengan keyakinan Thabrani dalam Malik dkk (2022) bahwa filsafat pendidikan harus mampu menyampaikan arahan bagi pendidik.

Hal ini akan mempengaruhi bagaimana ia mengelola kegiatan pendidikan. Ontology/metafisika, epistemology, serta axiology adalah tiga cabang filsafat yang membentuk peran filsafat dalam pendidikan. Filosofi seorang pendidik yang tegas merupakan kumpulan keyakinan yang dipegang dan terkait erat dengan tindakan pendidik yaitu keyakinan tentang pengetahuan,

belajar mengajar, pendidikan siswa dan warga negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan mengembangkan harkat dan martabat manusia, harus ada keselarasan antara filsafat dan teori serta penerapannya di lapangan. Terdapat beberapa macam aliran filsafat Pendidikan, salah satu diantaranya yaitu aliran idealisme, pada aliran ini berpandangan bahwa pengetahuan serta kebenaran tertinggi adalah ide.

Dimana aliran idealisme merupakan salah satu aliran yang mengganggu jiwa. Pada aspek dunia pendidikan pun, aliran filsafat yang ikut serta dalam kemajuan pendidikan yaitu aliran filsafat idealisme. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini ialah agar diperoleh pemahaman tentang bagaimana pengimplementasian pendidikan filsafat idealisme di sekolah dasar, sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada dunia pendidikan.

Filsuf berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu yang berfungsi sebagai model untuk semua ilmu lainnya. Ilmu-ilmu lain tidak akan

maju tanpa filsafat. Pemikiran filosofis dapat membantu orang menghindari kehilangan rasa tujuan dan arah. Pemikiran filosofis dapat dipandang sebagai kritis refleksi tentang dunia di sekitar kita dalam mengejar kebijaksanaan dan kebenaran.

Di sisi lain, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia siswa-potensi fisik, potensi kreatif, rasa, dan karsa-sehingga potensi ini dapat diwujudkan dan digunakan dalam hidup mereka. Dasar pemikiran sekolah adalah cita-cita manusia secara umum. Tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara seimbang, kohesif, organik, harmonis, dan dinamis.

Salah satu filsafat yang digunakan dalam penyelidikan masalah pendidikan adalah filsafat pendidikan. Sebagai seorang pendidik yang menerapkan filosofi pendidikan, seorang guru mengantisipasi dan berhak mengharapkan para filsuf pendidikan untuk menunjukkan diri mereka terhadap masalah pendidikan secara umum dan bagaimana masalah tersebut mempengaruhi persekolahan, antara lain perumusan

tujuan, kurikulum, dan organisasi sekolah.

Terlebih lagi, guru juga mengantisipasi dari sarjana instruktif urutan elaborasi tambahan gagasan, pendapatnya sendiri, penulisan instruktif terutama dalam ketidakkonsistenan sistem sekolah, pengujian keterampilan paling sedikit dan kesetaraan pengaturan instruktif.

Dalam konteks pendidikan, Brubacher (1950) berpendapat tentang keterkaitan pada filsafat dan filsafat pelatihan: jika filsafat tidak hanya menghasilkan pengetahuan atau ilmu baru, tapi juga menghasilkan filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawaban atas persoalan yang muncul pada bidang pelatihan, sedangkan filsafat adalah kegiatan berpikir manusia yang mencari kebijaksanaan dan hikmah. Filsafat pelatihan ini di dasari yakni pengaplikasian suatu analisis filsafat pada bidang pendidikan karena bersifat filosofis

B. Metode Penelitian

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah artikel jurnal dengan rentang tahun 2018 hingga 2022. Data ini ditentukan dengan metode

systematic literature review. Sumber literature review didapatkan dari hasil penelusuran pada database elektronik Google Scholar. Dengan memasukkan kata kunci "Aplikasi Filsafat Pendidikan pada Sekolah Dasar " lalu diadakan pencarian saat mengklik artikel itu. Dari total artikel itu ada 15 artikel yang sesuai dengan kriteria kerelevanan isi. Dengan demikian, diharapkan dari hasil identifikasi literatur, dapat memberikan pengetahuan terkait "Aplikasi Filsafat Pendidikan pada Sekolah Dasar".

Berdasarkan hasil analisis pada 15 artikel yang telah direviw oleh peneliti menyatakan bahwa Implemantasi Filsafat pada Sekola Dasar sangat penting dan perlu dilakukan. Cara tinjauan yang dipakai pada 15 artikel yaitu : Kualitatif dengan Tehnik Content Analysis, Kuantitatif dengan Quasi Eksperimen Design, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), eksperimen dengan design non-equivalent.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Pidarta (dalam Abdul Kadir, 2012) Penalaran Sekolah adalah akibat dari pemikiran dan pertimbangan yang mendalam

terhadap landasannya sehubungan dengan Pelatihan.

Dalam konteks ini, istilah "terbatas" dan "tidak terbatas" dapat merujuk pada filsafat. Filsafat akan membatasi dirinya sendiri ke sekumpulan hal tertentu jika itu berarti terbatas. Filsafat umum sering menegaskan bahwa filsafat akan membahas segala sesuatu yang ada di alam jika itu berarti tidak terbatas.

Sains, pendidikan, seni, dan sebagainya adalah contoh filsafat terbatas. Mengikuti jejak Pidarta, Nikunja (2015:23) menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha buta dan bahwa filsafat dan pendidikan memiliki hubungan filosofis. Filsafat menggunakan filosofi, seperti pertanyaan mengapa anak-anak harus menerima pendidikan. Siapa yang Menawarkan Instruksi? Di mana saya bisa mendapatkan gelar? Apa strategi pendidikan yang efektif? Dan kapan orang mendapatkan pendidikan (motivasi)? Menurut Sikun Pribadi (ISPI, 1989) Cara berpikir Instruktif dimaknai dari penalaran, mengandung arti bahwa Cara berpikir Instruktif tidak bisa melawan teori.

Pancasila, cerminan negara, adalah awal dari filsafat pendidikan Indonesia. Dari sinilah budaya

bangsa Indonesia bermula. Pancasila seharusnya menjadi jantung bangsa Indonesia, menginspirasi masyarakat untuk berkarya di segala bidang, dan meresapi setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Secara konsep memang benar, tetapi mempraktekannya cukup menantang. Apa yang terjadi ? Hal ini karena kebutuhan untuk menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan diri dengan tingkah laku manusia sejak dini. Hal ini berkaitan dengan pendidikan.

Seorang instruktur (pendidik) tidak boleh salah menilai menyelesaikan tugas-tugas pertunjukan meskipun sebenarnya ia lebih mendominasi tugastugas instruktif. hipotesis. Kepribadian dan kreativitas merupakan kegiatan belajar mengajar yang paling menentukan dalam pelaksanaannya. Karena kata “guru” berasal dari kata “digugu la ditiru” yang artinya “dijaga dan ditiru”, maka kepribadian guru harus positif agar dapat dijadikan teladan bagi siswanya. Selain itu, pendidik mesti memakai metode dan media pembelajaran secara kreatif.

Pandangan tentang hakikat Pendidikan dan Tujuan

Pendidikan Menurut pendapat Mubin (2019) pendidikan idealis memiliki tujuan utama yaitu untuk dapat membantu pribadi peserta didik dalam mencapai kebijaksanaan, yaitu keabsolutan dan bersatu. Untuk dapat meraih kebijaksanaan, setiap manusia hendaknya mengetahui dan diperkenalkan mengenai kebijaksanaan tersebut.

Sehingga pada hakikatnya Pendidikan idealis bertujuan untuk berperan dalam proses konversi pada kebijaksanaan, keindahan serta kebenaran. Sehingga setiap individu pelajar mempunyai kecakapan yang menyatu dengan struktur ideal nya.

Pendidikan memiliki tujuan guna membantu penyingkapan serta pengembangan berbagai potensi tersebut. Paham idealis memandang bahwa peserta didik dihadapkan dengan beberapa kemungkinan budaya yang melekat dengan warisan budaya nya.

Seseorang yang sedang menapaki proses perkembangannya mengerti bahwa kaitan antara manusia tertentu dengan manusia lainnya memiliki sifat-sifat yang kekal. Sebagai institusi social, sekolah atau lembaga pendidikan mengadaptasi

perkembangan, baik social maupun personalitas individu tersebut.

Sehingga, tujuan Pendidikan yaitu untuk membantu perkembangan pikiran dan individu peserta didik. Akan tetapi, perlu kita ingat manusia memiliki bakat yang beragam sehingga pendidikan yang diberikan kepada setiap orang hendaknya sesuai dengan bakat serta minat yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik tersebut.

Berdasarkan pandangan Imam Barnadib dalam Mubin (2019), suatu pendidikan yang menekankan pada paham idealisme akan mendefinisikan tujuan Pendidikan yaitu sebagai suatu pencapaian manusia yang memiliki kepribadian mulia serta mempunyai taraf hidup kerohanian yang tinggi serta ideal.

Dan menurut Nuzulah dkk (2017) menurut pandangan filsafat idealisme, tujuan Pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang mandiri, memiliki visi hidup yang ideal, dan memiliki rasa urgensi terhadap komunitasnya.

Tujuan Pendidikan pada paham idealisme adalah suatu hal yang pasti dan abadi, dimana tujuan tersebut berada diluar kehidupan manusia, yaitu manusia

yang dapat menggapai dunia cita dan cinta yang penuh dengan kemesraan di dalamnya yaitu manusia yang mampu menggapai serta menikmati kehidupan abadi yang berasal dari tuhan. Idealisme memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan dunia Pendidikan, yaitu pandangannya yang menempatkan manusia sebagai salah satu bagian dari alam spiritual, yang mempunyai watak spiritual sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Maka dari itu, Pendidikan harus memberikan pengajaran kaitan antara peserta didik dengan bagian alam spiritual. Pendidikan hendaknya memfokuskan kesesuaian batin antara peserta didik dengan alam semesta. Pendidikan yaitu perogres kearah tujuan individu manusia yang ideal.

Menurut paham idealisme seorang pendidik hendaknya dapat mewujudkan karakter utama agar peserta didik tidak dianggap sebagai alat melainkan sebagai tujuan. Maka, menurut paham idealisme tujuan Pendidikan meliputi 3 (tiga) hal utama, yaitu diantaranya: tujuan akan individual, tujuan akan Masyarakat, serta gabungan antara

keduanya. Bagi individual pendidikan idealisme bertujuan untuk peserta didik dapat menjadi kaya serta mempunyai kehidupan yang bermakna, kepribadian yang harmonis, penuh warna, hidup bahagia, serta mampu menghindari berbagai tekanan hidup sehingga pada akhirnya dapat mendorong individu lain agar hidup lebih baik.

Bagi kehidupan social, pendidikan idealisme memandang perlunya persaudaraan antar sesama manusia. Dikarenakan, di dalam semangat persaudaraan terdapat suatu strategi/ pendekatan kepada yang lain. Seseorang bukan sekedar menuntut hak individunya, melainkan hubungan manusia antara satu dengan manusia lainnya terbungkus dalam suatu hubungan kemanusiaan yang penuh dengan pengertian serta rasa saling menyayangi antar sesama. Adapun, tujuan dari pendidikan idealisme secara sintesis ditujukan sebagai kolaborasi dari tujuan individual sekaligus dengan social yang tergambarkan dalam kehidupan yang erat kaitannya dengan Tuhan.

Pandangan tentang pendidik Dalam pandangan filsafat Pendidikan, pendidik menempati

posisi yang sangat krusial. Seperti yang dijelaskan oleh Muslim (2022) bahwa seorang pendidik harus unggul (excellent) karena peran pendidik yang menjadi teladan dan sebagai pedoman bagi peserta didik untuk diikuti baik dalam kehidupan sosial (moral) ataupun intelektual para pendidik harus memiliki rasa komitmen yang kuat. selain itu, seorang pendidik pun harus memiliki etika yang baik dan memiliki pancaran berwibawa dalam setiap perbuatannya supaya menjadi sosok guru yang ideal.

Menurut J. Donald Butler dalam Fauzan dkk (2022) menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan supaya menjadi guru yang ideal, diantaranya yaitu, a) mewujudkan budaya serta realitas dalam diri peserta didik, b) mendominasi kepribadian individu, c) mahir dalam proses pembelajaran , d) berinteraksi secara wajar dengan peserta didik, e) memotivasi peserta didik untuk mempunyai semangat belajar, f) menyadari bahwa kegunaan secara moral dari pembelajaran terletak pada tujuan yang mampu menyempurnakan individu, dan g) mengusahakan setiap generasi

mampu melahirkan budaya yang berbeda-beda. Maka, menurut aliran filsafat idealisme sudah jelas bahwa guru ditempatkan pada posisi sentral yang dapat menuntun peserta didik dan menjadi sosok inspirasi peserta didik. Jadi, sangat benar bahwa pendidik harus unggul dalam kehidupan sosial (moral) dan intelektualnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan Studi tentang topik mendasar dan umum seperti keberadaan, pengetahuan, kebenaran, keindahan, dan hukum dikenal sebagai filsafat. Filsafat, di sisi lain, adalah pemikiran rasional tentang sifat umum dunia — metafisika, pembenaran keyakinan, perilaku hidup etis, atau teori nilai. Filsafat pendidikan adalah hasil pemikiran dan refleksi yang luas tentang dasar-dasar pendidikan.

Filsafat adalah jalan keluar, pendidikan mengikutinya, dan filsafat dapat digunakan untuk memecahkan semua masalah pendidikan. Selain itu, menurut Ki Hajar Dewantara, pendiri pendidikan Indonesia, pendidikan adalah proses saling peduli dan cinta yang berpusat pada Ing Ngaso Sung Tulodho, Ing

Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Hadayani.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Basri, H. (2019). Landasan Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia

Fauzan, A., Isnandar, & Afianto, M. (2022). Gugusan Aksara Edukasi (Kajian Pemikiran, Evaluasi, dan Teknologi Pendidikan). Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

Lavinel, t. (2003). Plato. Yogyakarta: Jendela.

Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. Rausyan Fikr, 25-26.

Murtaufiq, S. (2014). Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan

Shafira, F. A. (2022). Filsafat Ilmu dalam Pendidikan. Tugas Mata Kuliah Mahasiswa, 36-46.

Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 87.

Jurnal

Andriani, Novi, Dkk. "Implementasi Nilai-nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Upaya Meningkatkan Karakter

Toleransi Bagi Peserta Didik Di
Sekolah Dasar 1 Rimo”
Mahasiswa Manajemen
Pendidikan Islam UIN Sunan
Kalijaga: 27-33

Apriani, An-nisa, Dkk. (2022).
“Implementasi Pendidikan
Pancasila di SD Negeri
Bakulan” Indonesian Journal of
Elementary Education 1 (2): 33-
42

A, Gafar, Tati. (2020). “Implementasi
Pembinaan Karakter Religius
berbasis kearifan local moja
labo dahu pada peserta didik
sekolah dsar di kabupaten
Bima: jurnal Eductaion:
Volumen4 no 3

Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat
Idealisme dan Implementasi
Kurikulum Merdeka Belajar.
JETISH : Journal of Education
Technology Information Social
Sciences and Health, 34-40.

Nuzulah, F., A, M. U., & Fitria, L.
(2017). Aksiologi Pendidikan
Menurut Macam-Macam Filsafat
Dunia (Idealisme, Realisme,
Pragmatisme,
Eksistensialisme). Repository
Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo, 1-15.

Purwati, I., & Fauziati, E. (2022).
Pendidikan Karakter Religius
Sekolah Dasar dalam Perspektif
Filsafat Idealisme . Elementa :
Jurnal PGSD STKIP PGRI
Banjarmasin, 1-8.

Riyadi, A. (2021). Esensialisme
dalam Perspektif Filsafat
Pendidikan Islam. Jurnal
Tarbiyah & Ilmu Keguruan
(JTIK) Borneo, 131-138.